

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

**STRATEGI GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN
PENILAIAN PENGETAHUAN BERORIENTASI *HIGHER ORDER*
THINKING SKILLS (STUDI DI SMA NEGERI 1 SURAKARTA)**

Oleh :

Akhmad Nur Fauzan
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNS
E-mail : akhmadnur_fauzan@student.uns.ac.id

Winarno
Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail : winarnonarmoatmojo@staff.uns.ac.id

Wijianto
Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail : wijianto@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS pada mata pelajaran PPKn; dan 2) kendala yang dialami guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Pengujian validitas data menggunakan model analisis triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Simpulan hasil penelitian: 1) Strategi dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS yaitu: a) memperhatikan karakteristik siswa; b) menganalisis kompetensi dasar dan materi; c) membuat kisi-kisi soal; d) mencari stimulus yang kontekstual; e) menyusun soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran; dan f) menelaah soal berdasarkan kaidah pembuatan soal dan kriteria soal HOTS. Kendala yang dialami guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS yaitu: a) kesulitan guru dalam menyusun soal yang berkarakter HOTS; b) kurangnya literasi dan penguasaan materi siswa; c) kurangnya ketersediaan narasumber yang ahli dalam bidangnya; dan d) kurangnya literasi dan pustaka buku terjemahan tentang HOTS. Penilaian dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga penilaian HOTS akan berjalan dengan baik apabila pembelajaran juga dibiasakan pembelajaran yang berkarakter HOTS.

Kata Kunci: strategi, penilaian, HOTS

ABSTRACT

This study aimed to know: 1) Teacher's strategy in developing the knowledge assessment instrument oriented to HOTS in PPKn subject; and 2) Obstacles experienced by teacher in developing the knowledge assessment instrument oriented to HOTS in PPKn subject. This study is a qualitative study used descriptive approach. The data collection was using interview, observation, documental study, and questionnaire. The data validity test was using data triangulation analysis model and triangulation method. The data analysis was using interactive analysis model. The result of this study are: Strategy in developing the knowledge assessment instrument oriented to HOTS are: a) pay attention to students' characteristics; b) analyze the basic competency and material; c) create the question blue print; d) find out the contextual stimulus; e) arrange questions, score guidelines, and answer keys; and f) examine the questions based on the rules for making questions and HOTS

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

criteria. The obstacles experienced by teacher in developing the knowledge asesment instrument oriented to HOTS are: a) the teacher's problem in arrange the questions characterized by HOTS; b) the lackness of literacy and students' material mastery; c) the lackness of the interviewee who mastering the field; and d) the lackness of translation book about HOTS literacy and library. Assesment and learning are can not be separated, so the HOTS asesment would run well when learning activity accustomed with learning characterized by HOTS.

Keywords: *strategy, assesment, HOTS*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan pada abad ke-21 telah memasuki masa yang berbeda dibandingkan abad-abad sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang terbuka, modern, dan pesat telah memberi kemudahan dalam mengakses segala informasi dan kebutuhan dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan yang berdampak pada tuntutan peserta didik untuk memiliki keterampilan yang mumpuni, baik *hard skill* maupun *soft skill* sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menghadapi persaingan global. Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dibekalkan kepada peserta didik adalah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri atas empat (4) aspek *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas) yang melandasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat. Setiap mata pelajaran terkait dengan kompetensi dan konteks yang dapat memacu peserta didik untuk memiliki ketrampilan berpikir dari yang sederhana (LOTS) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kegiatan pembelajaran harus ada perubahan, dari kapasitas LOTS yang banyak sedikit demi sedikit menjadi kapasitas HOTS, sehingga pada akhirnya kapasitas HOTS menjadi karakter peserta didik. Melalui pembelajaran pada akhirnya harus dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten dan literat untuk siap menghadapi

tantangan abad 21. Dengan demikian, guru pendidikan di sekolah dituntut mampu memberikan pengetahuan sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan abad 21 (Hosnan, 2014:2). Hal tersebut juga bertujuan untuk menguatkan watak dan meningkatkan profesionalisme guru untuk memenuhi tuntutan pengembangan kecakapan peserta didik yang sesuai dengan kecakapan abad 21.

Guru profesional tidak hanya mengajarkan ilmu di dalam kelas, akan tetapi juga mendidik, membimbing, hingga mengevaluasi peserta didik. Selain itu, Mukhtarodin (2017:71) menjelaskan "guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal".

Adapun kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Janawi (2011:66) mengemukakan bahwa "kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran". Kompetensi pedagogik dapat diidentifikasi meliputi pemahaman wawasan/landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik (Mulyasa, 2012:75).

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang kompleks, dimana pendidik harus mengenal karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik, hingga melakukan penilaian. Salah satu indikator pelaksanaan kompetensi pedagogik adalah penilaian oleh guru terhadap peserta didik.

Penilaian merupakan bagian dari evaluasi pencapaian siswa dan guru dalam mengajar. Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik".

Kurikulum sekarang didesain kurikulum pendidikan menuju HOTS. Menurut organisasi standar internasional seperti *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)*, *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*, dan *PISA (Programme for International Students Assessment)* dalam Nugroho (2016:16) mendefinisikan "HOTS adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (*values*) dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif". HOTS diterapkan pada tahapan pembelajaran dan penilaian. Salah satu bentuk instrumen dalam penilaian kognitif/pengetahuan adalah tes, sehingga tes yang berkarakter HOTS maka item tes harus memiliki karakter yang melibatkan tingkat berpikir tinggi. HOTS memiliki ciri level yang khas, yaitu dengan indikator keterampilan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang didasarkan pada teori kognitif dalam revisi Taksonomi Bloom.

Akan tetapi fakta di lapangan masih ditemui soal-soal yang diambil dari bank soal di internet dan soal-soal yang diujikan masih pada kategori kognitif rendah yaitu pada tingkat C1 C2 dan C3. Berdasarkan data dari

penelitian Rapih, S., dan Sutaryadi (2018:83) menyatakan bahwa "dari 35 responden guru-guru sekolah di eks karisidenan Surakarta, sebanyak 83% sudah menerapkan HOTS dalam pembelajaran, sedangkan 17% sisanya belum menerapkan, dan 23 dari 29 responden atau 79% yang sudah menerapkan HOTS menjawab mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS".

Selain itu, keikutsertaan Indonesia dalam TIMS dan OECD juga mengalami penurunan dan kenaikan pencapaian pendidikan Indonesia. Penurunan terjadi pada hasil survei TIMSS dan survei PISA pada tahun 2000 hingga 2012. Peningkatan terjadi pada tahun 2015, dimana Indonesia berada pada posisi peringkat 64 atau naik 7 peringkat dari posisi semula yaitu posisi peringkat 71 pada tahun 2012. Hal tersebut menunjukkan mayoritas peserta didik Indonesia masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan belum terlaksananya HOTS dalam pembelajaran dan penilaian secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yaitu HOTS agar peserta didik dapat mengonstruksi argumen yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang rasional.

Persoalan mengenai penilaian berorientasi HOTS juga ditemukan peneliti ketika melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Surakarta telah menerapkan kurikulum 2013 dengan soal-soal penilaian yang sudah berbasis keterampilan berpikir tinggi (HOTS). Tujuan dari penilaian HOTS sendiri ialah "meningkatkan kemampuan berpikir anak didik pada level yang lebih tinggi, terutama untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat putusan dalam situasi-situasi yang kompleks" (Saputra, 2016:91). Akan tetapi di lapangan penilaian berorientasi HOTS ini

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

masih perlu dilakukan secara bertahap, karena dalam pelaksanaan penilaian berorientasi HOTS di SMA Negeri 1 Surakarta masih perlu pembiasaan dan masih ditemui beberapa kendala, seperti pada kesulitan guru dan siswa, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan yang berorientasi HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal tersebut karena hasil penelitian memaparkan obyek yang diteliti (orang, lembaga atau yang lainnya) yang berdasarkan fakta. Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan data deskriptif berupa informasi atau tanggapan dari informan, observasi lapangan dan studi dokumen yang berhubungan dengan objek. Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian berorientasi HOTS pada mata pelajaran PPKn.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, tempat, peristiwa serta dokumen terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Cohen, dkk (2007:115) menjelaskan bahwa: *"In many cases purposive sampling is used in order to access 'knowledgeable people', i.e. those who have in-depth knowledge about particular issues, maybe by virtue of their professional role, power, access to networks, expertise or experience"*. Artinya, teknik *purposive sampling* digunakan berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian, seperti orang yang tahu atau ahli dalam bidang tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini cenderung memilih informan dari orang-orang yang akan dijadikan informasi kunci (*key informan*) yang dapat dipercaya yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang

kurikulum, guru mata pelajaran PPKn serta peserta didik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Wakil Kepala bidang kurikulum, guru PPKn serta peserta didik SMA Negeri 1 Surakarta. Selain itu observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar penilaian yang digunakan guru.

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Sumber dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode karena untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk instrumen penilaian pengetahuan adalah soal. Hasil telaah pada soal-soal yang dibuat oleh guru dapat diketahui bahwa soal-soal sudah berorientasi HOTS dengan persentase sebagai berikut.

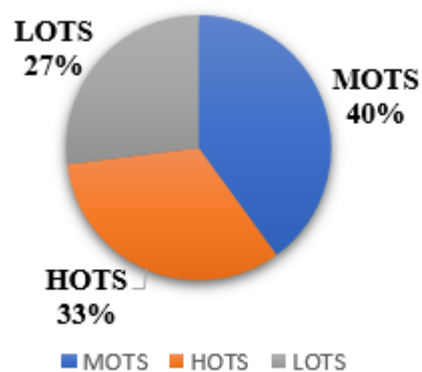


Diagram Persentase Kategori Soal

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa dari soal yang dibuat guru sejumlah 15 soal, 5 diantaranya sudah masuk kategori soal HOTS atau sekitar 33%,

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

kemudian sebanyak 6 soal masuk kategori soal MOTS atau sekitar 40%, dan 4 soal masuk kategori soal LOTS atau sekitar 27%. Berdasarkan hasil diagram persentase kategori soal tersebut, maka dapat diidentifikasi strategi dan kendala yang ditemui guru dalam mengembangkan instrument penilaian pengetahuan berorientasi HOTS.

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berorientasi HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn

1. Memperhatikan karakteristik siswa seperti penguasaan materi siswa serta tingkat berpikir/penalaran siswa pada saat pembelajaran

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda seperti pada tingkat penguasaan materi dan literasi, sehingga akan berdampak pada daya nalar dan pola pikir yang berbeda pula. Hal tersebut menyebabkan guru perlu memahami karakteristik siswa, sebagaimana yang diungkapkan informan guru 2 bahwa:

Ya, dengan kemampuan dan karakteristik siswa di kelas-kelas yang saling berbeda, tentu akan mempengaruhi penyusunan soal HOTS juga, jadi disesuaikan agar tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah juga (petikan wawancara 15/4/2019)

Pemahaman terhadap karakteristik siswa dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, dimana hasil observasi peneliti menunjukkan guru mengamati siswa yang terlibat dan aktif serta memperhatikan pola pikir siswa pada saat berdiskusi dan tanya jawab. Memahami karakteristik siswa merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik guru, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2012: 75) bahwa:

Kompetensi pedagogik dapat diidentifikasi meliputi pemahaman wawasan/landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaian/evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa pada saat pembelajaran sehingga apabila siswa bisa dibawa ke arah berpikir tingkat kritis dan tinggi, maka dalam penilaian yang berkarakter HOTS siswa tidak akan menemui kendala yang berarti.

2. Menganalisis KD dan materi terkait yang akan dibuat menjadi soal

Kompetensi dasar menjadi acuan dalam penyusunan soal. Artinya soal yang dibuat harus mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi yang dirumuskan dalam indikator pencapaian kompetensi. Hasil wawancara informan guru 2 juga menjelaskan bahwa dalam menyusun soal HOTS perlu memperhatikan kompetensi dasar sebagai berikut:

Pertama kita memperhatikan KD terlebih dulu, kemudian penguasaan anak terhadap masalah, konstruksi soal-soal yang sesuai dengan pedoman atau kriteria soal-soal HOTS, dan upaya agar siswa agar dirancang berpikir secara bertahap.... (petikan wawancara 15/4/2019)

Proses memperhatikan KD akan mempengaruhi tujuan penilaian, oleh karena itu tujuan penilaian penting ditetapkan sebagaimana pendapat Arifin (2012: 92) yang mengatakan bahwa:

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas sejak awal karena menjadi dasar untuk menentukan ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar seperti domain kognitif, afektif dan psikomotor dari Bloom (1956).

Penetapan tujuan penilaian hasil belajar dapat dimulai pada saat pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penetapan tujuan penilaian perlu disusun sebagai acuan bagi guru untuk menentukan data dan informasi yang akan diperoleh terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Membuat kisi-kisi soal yang terdiri dari KD, materi, indikator soal, dan level kognitif untuk memudahkan pembuatan soal

Adanya kisi-kisi soal memudahkan untuk pembuatan soal agar sesuai dengan KD yang akan dicapai, materi pelajaran, serta indikator. Selain itu dalam kisi-kisi juga terdapat level kognitif untuk menentukan tingkatan proses kognitif yang akan diujikan. Menurut Mardapi (2012: 113) terdapat beberapa langkah dalam penyusunan kisi-kisi, yaitu:

1. Menuliskan standar kompetensi;
2. Menuliskan kompetensi dasar;
3. Menentukan indikator;
4. Menentukan jumlah soal tiap indikator

Berdasarkan telaah terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka dapat ditemukan bahwa kisi-kisi soal tidak ada sehingga instrumen penilaian hanya terdiri atas soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran. Padahal, penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar soal-soal yang digunakan benar-benar

representatif dan relevan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

4. Mencari stimulus yang kontekstual dan berkaitan dengan materi pelajaran

Stimulus merupakan salah ciri utama dari soal HOTS yang berupa skenario, teks, wacana, gambar, diagram, tabel kutipan atau *quotes*, dan sebagainya. Stimulus yang digunakan harus kontekstual, artinya sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, dan mampu menarik minat siswa untuk membacanya (Kemendikbud, 2018: 13).

Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan peneliti pada soal, guru sudah menerapkan salah satu stimulus yang menarik pada soal, hal tersebut dapat dilihat pada soal yang dibuat guru sebagai berikut:

“Soekarno selalu mengingatkan agar kita jangan pernah melupakan sejarah (jas merah) sehingga tidak terkungkung lagi dalam penjajahan. Namun, di era modern seperti saat ini masih sering ditemui bentuk penjajahan, misalnya dalam bidang ekonomi dengan banyaknya investor asing yang menanam modal dalam negeri. Mengapa hal demikian dapat terjadi sehingga dapat mengancam negara dalam bidang ekonomi ?” (Sumber: Dokumen Soal Guru)

Dari soal tersebut maka dapat diketahui bahwa soal menggunakan stimulus yang cukup menarik dengan mengambil semangat Soekarno yang merupakan tokoh bangsa. Stimulus melatih siswa untuk berpikir kritis dengan menganalisis situasi penjajahan di masa lalu dan situasi saat ini.

5. Menyusun soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran

Setelah kisi-kisi dan stimulus soal dibuat, maka langkah selanjutnya adalah

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

menyusun soal berdasarkan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Pedoman penskoran dibuat untuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan isian singkat. Hasil telaah peneliti pada dokumen RPP guru menunjukkan adanya kunci jawaban dan pedoman penskoran. Keberadaan pedoman penskoran dan kunci jawaban ini penting karena dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban guru dapat mengoreksi pekerjaan atau jawaban peserta didik secara akurat dan terhindar dari subjektivitas (Kunandar, 2014: 244).

6. Menelaah soal berdasarkan kaidah penulisan soal dan kriteria soal HOTS

Setelah soal disusun, langkah selanjutnya yaitu menelaah soal tersebut apakah sudah sesuai dengan kaidah pembuatan soal dan karakter HOTS, baik dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Soal yang telah dibuat perlu ditelaah/dianalisis, karena jika dalam pembuatan instrumen penilaian tersebut terdapat kekurangan atau kesalahan maka guru memiliki kesempatan untuk memperbaiki soal tersebut (Arifin, 2012: 101).

Kendala Yang Dialami Guru Dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berorientasi HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn

Kendala yang dialami guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS pada mata pelajaran PPKn terletak pada faktor guru, siswa, maupun faktor dari eksternal lainnya sebagai berikut:

1. Kesulitan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan pedoman pembuatan soal dan berkarakter HOTS

Soal merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dibuat oleh guru untuk menilai kompetensi pengetahuan siswa. Biasanya guru

membuat soal berbentuk pilihan ganda dan uraian. Dalam pembuatan soal tersebut, guru menemui kesulitan terutama pada pembuatan soal berbentuk pilihan ganda, karena disamping soal harus bermuatan HOTS, soal juga harus dibuat sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda, baik dari aspek materi, konstruksi, maupun bahasa. Sebagai contoh, dari konstruksi soal pilihan ganda, pilihan jawaban mempunyai panjang yang sama, tidak boleh terlihat paling pendek atau paling panjang dari masing-masing pilihan jawaban. Selain itu, dari aspek pengecoh, terkadang guru juga menemui hambatan karena pengecoh harus bisa berfungsi, sehingga pengecoh tidak boleh terlihat mencolok perbedaannya.

Dengan demikian guru harus berlatih secara berulang-ulang untuk dapat menerapkan HOTS pada pembelajaran dan penilaian. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru, dimana salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah guru mampu merancang penilaian/evaluasi hasil belajar siswa. Kualitas SDM guru yang baik sangat penting untuk memaksimalkan pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS, karena hasil dari pengembangan HOTS siswa dapat dicapai dengan peran aktif para guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS (Retnawati, dkk., 2018:216).

2. Karakteristik siswa yang masih kurang dalam literasi dan penguasaan materi

Sebagai subjek dalam pendidikan, siswa juga turut berperan penting dalam mendukung terlaksananya pembelajaran dan penilaian yang berorientasi HOTS. Kebutuhan dan tantangan pembelajaran dan penilaian pada abad 21 ini memerlukan siswa untuk memiliki kecakapan dan kompetensi yang mumpuni, yaitu literasi, karakter,

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

kompetensi 4C, dan HOTS sebagaimana kebijakan dari kurikulum 2013 yang mengintegrasikan ke empat aspek tersebut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Saputra (2016:91) menyebutkan tujuan utama dari HOTS ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir anak didik pada level yang lebih tinggi, terutama, untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi yang datang kepadanya, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat putusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Dengan demikian, apabila siswa memiliki tingkat literasi dan penguasaan materi yang baik, maka akan berpengaruh pada pola pikir dan daya nalar siswa sehingga memudahkan untuk dibawa ke arah berpikir kritis dan tinggi.

3. Kurangnya ketersediaan narasumber yang ahli dalam bidangnya

Selain faktor guru dan siswa, faktor narasumber juga turut mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang berorientasi HOTS. Narasumber yang ahli dalam bidangnya memberi pemahaman tentang konsep HOTS dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran dan penilaian sehingga menjadi jembatan penghubung bagi para guru yang menjadi pelaksana pembelajaran dan penilaian HOTS di lapangan. Disamping ketersediaan narasumber yang masih sedikit, narasumber yang umumnya berasal dari dinas pendidikan atau civitas akademik di perguruan tinggi biasanya memiliki jam kesibukan tersendiri, sehingga terkadang kesusahan untuk mencari waktu agar bisa diundang ke berbagai pelatihan dan workshop. Pihak narasumber juga terkadang masih menjelaskan HOTS menggunakan berbagai sumber yang sama dengan narasumber yang lain, sehingga para guru terkadang rancu dan

belum menemukan titik paham yang jelas bagaimana soal HOTS yang sebenarnya.

4. Kurangnya literasi dan pustaka buku terjemahan tentang pembelajaran dan penilaian berkarakter HOTS

Saat ini berbagai pustaka buku terjemahan dari luar negeri mengenai pembelajaran dan penilaian berkarakter HOTS masih sedikit. Guru juga perlu meningkatkan literasi dan kemampuan bahasa inggrisnya untuk menambah referensi dan wawasan mengenai pembelajaran dan penilaian berkarakter HOTS dari berbagai artikel atau jurnal internasional di internet, sehingga secara bertahap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berkarakter HOTS lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan serta dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian di SMA Negeri 1 Surakarta khususnya pada ranah kognitif sudah berorientasi HOTS dengan cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan instrumen penilaian berupa soal-soal yang dibuat oleh guru sudah berkarakter HOTS, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan masih ditemui beberapa kendala, baik faktor guru, siswa maupun faktor lainnya.

Adapun strategi dan kendala tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PPKn yaitu:
 - a. Memperhatikan karakteristik siswa seperti penguasaan materi siswa serta tingkat berpikir/penalaran siswa pada saat pembelajaran.
 - b. Menganalisis KD dan materi terkait yang akan dibuat menjadi soal.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- c. Membuat kisi-kisi soal, yang terdiri dari KD, materi, indikator soal, dan level kognitif untuk memudahkan pembuatan soal.
 - d. Mencari stimulus yang kontekstual dan berkaitan dengan materi pelajaran
 - e. Menyusun soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran.
 - f. Menelaah soal berdasarkan kaidah penulisan soal dan kriteria soal HOTS
2. Kendala yang dialami guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS pada mata pelajaran PPKn sebagai berikut:
- a. Kesulitan guru dalam menyusun soal yang sesuai dengan pedoman pembuatan soal dan berkarakter HOTS, terutama pada soal pilihan ganda baik pada aspek konstruksi, materi, dan bahasa.
 - b. Karakteristik siswa yang masih kurang dalam literasi dan penguasaan materi.
 - c. Kurangnya ketersediaan narasumber yang ahli dalam bidangnya.
 - d. Kurangnya literasi dan pustaka buku terjemahan tentang pembelajaran dan penilaian berkarakter HOTS.

SARAN

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Siswa perlu meningkatkan literasi dan penguasaan materi sehingga dapat mengikuti pembelajaran dan penilaian dengan baik.
 - b. Siswa perlu membiasakan diri untuk berpikir kritis baik di dalam maupun di luar pembelajaran seperti ketika berdiskusi dengan teman.
2. Bagi Guru
 - a. Guru perlu meningkatkan literasi dan latihan dalam menyusun instrumen penilaian pengetahuan berorientasi HOTS.

- b. Guru membiasakan pembelajaran kepada siswa untuk dibawa ke arah berpikir kritis dan tinggi.
3. Bagi Sekolah
- Sekolah mengadakan pelatihan atau workshop secara berkala dan rutin mengenai pembelajaran berbasis HOTS dan soal-soal penilaian berkarakter HOTS sehingga pelaksanaannya dapat lebih ke maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education (6th ed.)*. London, New York: Routledge Falmer
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Mukhtarodin. (2017). *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Parama Publishing
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, R.A. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal)*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino,
E., Anazifa, R.D. (2018). Teachers'
Knowledge About Higher-Order
Thinking Skills and Its Learning
Strategy. *Problems Of Education In
The 21st Century*. 76 (2) : 215-230
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu
Pendidikan Menuju Era Global :
Penguatan Mutu Pembelajaran
dengan Penerapan HOTS (High
Order Thinking Skills)*. Bandung : CV.
SMILE's Indonesia Institute